

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan di cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

**TABLE 2.1**

No	Peneliti	Judul	Hasil	Relevansi
1.	Abdullah Aly Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1 & S2) Universitas Muhammadiyah Surakarta	Studi Deskriptif Tentang Nilai - Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam penelitian ini menyampaikan hasil penelitiannya tentang nilai-nilai multikultural di pesantren ada 6 enam nilai yang terdapat di dalamnya yaitu <i>Pertama</i>, Nilai keanekaragaman (at-tannawwu'iyah) : keanekaragaman merupakan sunnatullah di pesantren dan diekspresikan dalam kurikulum, materi ajar, kitab kuning yang dijadikan referensi, dan bahasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Abdullah Aly mengangkat judul yang hampir sama dengan peneliti teliti yaitu tentang nilai-nilai multikultural. Namun perbedaanya adalah jika Abdullah Aly meneliti tentang nilai nilai di pondok pesantren modern islam assalam, akan tetapi sedangkan peneliti yang akan diteliti tentang peran LSM Encompass Indonesia dalam</li> </ul>

			<p>pengantar sehari-hari. <i>Kedua</i>, Nilai persamaan dan keadilan (al-musyawah wa al-adl) : Kyai mentradisikan nilai persamaan dan keadilan di lingkungan pesantren berdasarkan al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 8, semua santri berhak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dari pesantren serta untuk berinteraksi dengan sesama santri di lingkungan pesantren. Sesama santri memiliki kewajiban yang sama, tanpa memandang asal usul daerah santri dan status sosial ekonominya.</p> <p><i>Ketiga</i>, toleransi (at-tasamuh) dan</p>	<p>mempromosikan nilai-nilai multikultural di Indonesia dengan dengan mensosialisasikan kegiatan lokakarya multikultural dan pemahaman antar budaya sebuah <i>workshop</i> di Malang, Jawa Timur.</p>
--	--	--	---	---

			<p>saling menghargai diantara para santri : para santri belajar memahami dan menghargai perbedaan yang ada di pesantren seperti minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi para santri. <i>Keempat</i>, dijadikan metode untuk mengkaji kitab-kitab Islam klasik bagi para santri senior untuk membahas persoalan-persoalan kegamaan. <i>Kelima</i>, Persaudaraan dan kebersamaan (as- ukhuwwah) : nilai persaudaraan dan kebersamaan hidup di lingkungan pesantren karena 3 (tiga) alasan: a. Para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, b. Para santri</p>	
--	--	--	---	--

			<p>meyakini sama-sama orang islam, dan c. Mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu belajar tentang islam. <i>Keenam</i>, Perdamaian (as-salam) : disosialisasikan melalui kegiatan ritual sehari-hari, terutama dalam shalat jamaah dan wirid sesudahnya</p>	
2.	<p>Dewi Novalia Fajriah Nim : 04471144 Skripsi diajukan pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana</p>	<p>Landasan Teologi Pendidikan Multikultural</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam hasil penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan landasan teologis pendidikan multikulturalisme di Indonesia, dengan tema-tema gagasan pendidikan multikultural yaitu : pendidikan sensitif gender, pendidikan anti diskriminasi ras dan etnis, dan pendidikan yang menghargai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang ingin diteliti. Dewi Novila Fajriah mengangkat judul sama yang bertujuan sama dengan mendeskripsikan pendidikan multikultural melalui landasan teologis dari berbagai perspektif literatur yang ada, hanya saja Dewi Novalia</li> </ul>

	Pendidikan Islma (S.Pd.I)		<p>kemampuan kaum diffable. Lahirnya multikulturalisme sesungguhnya dilatar belakangi terjadinya diskriminasi, marginalisasi, bahkan kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari kelompok dominan yang menguasai segala aspek dalam kehidupan masyarakat seperti: pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kelompok minoritas tidak mendapatkan hak yang sama dengan kelompok dominan, cenderung mereka hanya berada pada posisi ke-dua (second line).</p>	<p>memfokuskan pendidikan multikultural dari beberapa aspek seperti bentuk diskriminasi ras dan etnis, marginalisasi, sensitif gender, ekonomi, politik, dan pendidikan yang menghargai kaum diffable. Sedangkan judul yang ingin diteliti adalah menanamkan 6 (enam) nilai-nilai multikultural yang berbasis pada nilai toleransi, nilai musyawarah, solidaritas, nilai pengungkapan diri, nilai egaliter, dan nilai empaty</p>
3	Nur Lailatul Mubarakah Nim. 08410241	Integrasi Nilai- Nilai Multikultural Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam Penelitian ini penulis mencoba memaparkan hasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan</li> </ul>

<p> Diajukan  Kepada  Fakultas Ilmu  Tarbiyah Dan  Keguruan  Universitas  Islam Negeri  Sunan  Kalijaga  Yogyakarta  Untuk  Memenuhi  Sebagian  Syarat  Memperoleh  Gelar Sarjana  Pendidikan  Islam (S.Pd.I) </p>	<p> Pembelajaran  Pendidikan  Agama Islam  (PAI) Siswa  Kelas XI di  SMA Negeri 3  Bantul </p>	<p> penelitian,  menunjukkan  bahwa : (1)  Pengembangan  nilai-nilai  multikultural di  sekolah dilakukan  dalam dua tataran  implementasi,  yaitu konseptual  dan operasional.  Dalam tataran  konseptual dapat  dilihat dari  rumusan visi, misi,  dan tujuan sekolah,  dan model  kurikulum dimana  kurikulum yang  dikembangkan  sesuai dengan  kurikulum PAI  yang berwawasan  multikultural.  Sedangkan tataran  operasional dapat  dilihat dari  pembelajaran di  kelas dan budaya  sekolah. (2)  pelaksanaan  integrasi nilai-nilai  multikultural </p>	<p> oleh peneliti. Nur  Laila Mubarakah  mengangkat judul  yang hampir sama  dengan peneliti teliti  yaitu tentang nilai-  nilai multikultural.  Namun perbedaanya  adalah jika Nur  Laila Mubarakah  Meneliti meneliti  tentang Integrasi  nilai-nilai  multikultral dalam  pembelajaran  pendidikan agama  islam (PAI) Siswa  Kelas XI Negeri  Bantul, akan tetapi  sedangkan peneliti  yang akan diteliti  tentang Peran LSM  Encompass dalam  mempromosikan  nilai-nilai  multikultural di  indonesia dengan  mensosialisasikan  kegiatan lokakarya  multikultural dan  pemahaman antar  budaya sebuah  <i>workshop</i> di </p>
--	--	---	---

			<p>dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas XI SMAN 3 Bantul dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjutnya. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mencamtumkan nilai-nilai multikultural dalam silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang sesuai dengan pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Evaluasi</p>	<p>Malang, Jawa Timur.</p>
--	--	--	--	----------------------------

			<p>pembelajaran dilakukan dalam penilaian kognitif melalui tes tertulis dan lisan, penilaian psikomotorik melalui unjuk kerja. Tindak lanjut pembelajaran dapat dilihat dari proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, dan model evaluasi.</p>	
--	--	--	--	--

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Konsep Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Kemudian Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai (*a process by which a child learns to be a participant member of society*) proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Kamanto



Sunarto 1993: 27) sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*).<sup>1</sup>

Menurut David A. Goslin berpendapat “sosialisasi adalah” proses belajar yang dialami seseorang untuk pengetahuan keterampilan nilai-nilai budaya dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok budaya masyarakatnya.

Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang di dalam proses belajar, memahami, menanamkan didalamnya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif di kelompok masyarakat. Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-pekerti apa yang harus tidak dilakukan terhadap sewaktu berhadapan dengan orang lain di dalam masyarakat. Lewat sosialisai warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat dan kemudian dapat bertindak sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu. Tepat sebagaimana yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada, selanjutnya mereka-mereka akan dapat saling menyesuaikan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi sosial.

Peter L Berger dan Thomas Luckman menjelaskan peran dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni:

#### **a. Sosialisasi Primer**

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum yang berperan sebagai agen sosialisasi.

---

<sup>1</sup> Ritzer, George.2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar. Hal. 708

### **b. Sosialisasi Sekunder**

Sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikunya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisai mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi, lingkungan yang lebih luas.

Walau demikian, pada pihak lain, proses sosialisasi sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seseorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat. Jelas, bahwa dengan menjalani proses sosialisasi yang cukup banyak seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah laku dan pekertinya dengan segala kharusan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Lewat proses sosialisasi ini generasi-generasi muda LSM Encompass Indonesia dapat belajar bagaimana seharusnya bertingkah sesuai dengan pekerti di dalam kondisi situasi tertentu.

Menurut William J. Goode, sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosial yang cocok dengan kebudayaan disitu.

### **2.2.2 Konsep Diri Dan Sosialisasi**

Kita semua memiliki persepsi, perasaan, dan kepercayaan mengenai siapa diri kita dan seperti apa kita. Kita tidak terlahir pemahaman ini. Dengan bekerja berdasarkan berdasarkan pada karya-karya George Herbertt Mead (1964). Sosiolog mengenai konsep diri muncul seiring interaksi kita dengan orang lain. Diri adalah identitas tersendiri yang memisahkan diri kita dengan orang lain. Hal ini bukanlah fenomena statis, tetapi terus berkembang dan berubah sepanjang hidup.

Pendekatan sosiologis terhadap diri yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley (*looking glass self*) pada awal tahun 1900-an, mempopulerkan bahwa kita belajar menjadi diri kita melalui interaksi dengan orang lain. Pandangan kita mengenai diri kita tidak hanya datang dari kontemplasi langsung terhadap kualitas personal kita, tetapi juga kesan yang kita dapatkan atas bagaimana orang menganggap kita. Cooley menggunakan istilah *looking glass self* untuk menekankan bahwa *self* atau diri adalah produk dari interaksi sosial kita.<sup>2</sup>

Proses mengembangkan identitas diri atau konsep diri dilalui dalam tiga fase. Pertama kita membayangkan bagaimana kita mempresentasikan diri kita kepada orang lain atau kepada keluarga, teman bahkan orang asing di jalanan. Lalu kita membayangkan bagaimana mereka mengevaluasi kita (menarik, pintar, pemalu, atau aneh). Terakhir, kita mengembangkan perasaan mengenai diri kita, seperti rasa hormat atau malu, aspek yang halus tetapi penting dari *looking glass self* ini adalah diri dihasilkan dari imajinasi individu mengenai bagaimana orang lain memandang diri mereka. sebagai contoh dari kesan-kesan tersebut (Cooley 1902; M. Horward 1989).

### **2.2.3 Konsep Nilai-Nilai Multikultural**

Hal lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah teori sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Ricardo L. Garcia (1982: 37-42) yaitu Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Teori yang dikembangkan oleh Berkson ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis.

Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama Islam,

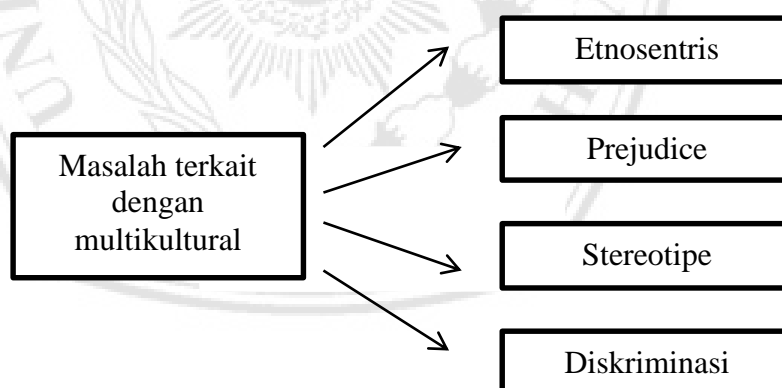
---

<sup>2</sup> T. Schaefer, Richard. 2012. *Sosiologi (Sociology)*. Jakarta. Salemba Humanika. Hal. 92-93

Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, maka semua pemeluk agama diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Bila individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, Madura, Betawi, dan Ambon, misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang sangat pluralistik, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah.<sup>3</sup>

Beranekaragam kebudayaan kultural/budaya adalah kebiasaan, pola perilaku yang dirumuskan orang-orang terdahulu dan di implmentasikan sebagai pedoman dalam mencapai kesejahteraan dan ketentraman hidup bersama dalam kelompok sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dalam menggapai kesejahteraan dan ketentraman hidup manusia.

Berikut adalah faktor-faktor masalah terkait dengan multikultural :



Etnosentris adalah kecenderungan menilai negatif/menghukumi terhadap budaya lain dengan tolok ukur kulturenya sendiri. Hal dikarenakan orang akan berpandangan, bahwa tingkah laku, adat istiadat dinilai tidak manusiawi, aneh bahkan primitif (Ainul Yakin, 2005 :15)

<sup>3</sup> Naim, Ngainun Dan Sauqi, Achmad. 2008. *Ibid.* Hal. 125

Prejudis merupakan kecenderungan menggeneralisasi (berprasangka) dalam melihat dan menilai seseorang atau sekelompok lainnya tanpa mempedulikan kenyataan, bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda Contoh: apabila seseorang mempunyai prejudis terhadap salah seorang anggota dari suku “A”. Maka ia cenderung menganggap semua orang suku A mempunyai karakter yang sama

Stereotip memberikan penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri-ciri khusus yang typical dan esensial, yang ada pada seseorang atau golongan masyarakat tertentu. Contoh: menganggap bahwa gadis dari suku Sunda adalah gadis materialistik; orang padang itu pelit; orang jawa halus sikapnya sebenarnya sadis. Penyebab stereotip (Elliot Arronson dlm Ainul, 2005:18) : Pertama, serangan kepada lawan secara tidak nyata (Memfitnah). kedua, Kepentingan & kebutuhan seseorang/kelompok. Dan ketiga, penyesuaian terhadap norma-norma

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap orang atau kelompok lain. Yang biasanya mempunyai hubungan erat dengan relasi antara kelompok yang dominan dengan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Pertama, perlakuan diskriminasi terhadap individu maupun kelompok yang berasal dari golongan tertentu dalam institusi-institusi atau organisasi. Kedua, individual dan diskriminasi karena alasan pribadi